

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan kata dan menyamakan persepsi dalam memahami masalah penelitian ini sehingga diperoleh pemahaman yang sesuai dengan maksud yang dituju, maka dibutuhkan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Pemberdayaan

Secara etimologi, pemberdayaan berasal dari kata “berdaya” yang berarti kekuatan; berkemampuan; bertenaga dan mempunyai akal untuk menangani sesuatu.¹ Sedangkan secara terminologi, pemberdayaan berarti upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran atau potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Upaya itu harus diikuti dengan memperkuat potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat.²

Jadi yang dimaksud pemberdayaan di sini adalah upaya yang dilakukan Yasanti untuk membangkitkan kesadaran atau potensi yang dimiliki para buruh gendong wanita sehingga mereka mampu berbuat lebih banyak

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat, Balai Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 667

² Ginanjar Kertasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat* (Jakarta: PT Pustaka CIDESINDO, 1996), hlm. 145

untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri mereka sendiri maupun orang lain, terutama dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan politik.

2. Buruh Gendong Wanita

Buruh gendong wanita³ adalah para wanita yang pekerjaannya membantu mengangkat barang-barang seperti sayur-sayuran, buah-buahan kepunyaan orang (penjual maupun pembeli di pasar Beringharjo) dari satu tempat ke tempat yang lain dengan menerima imbalan. Mereka bertempat tinggal di kost sekitar Pasar Beringharjo Yogyakarta yaitu di Ledok Ratmakan bagian utara, selatan dan Gondomanan.⁴

Dalam skripsi ini, yang dimaksud dengan Buruh Gendong Wanita adalah wanita yang kerjanya mengangkat barang baik itu kepunyaan penjual maupun para pembeli di pasar Beringharjo.

3. Pasar Beringharjo Yogyakarta

Pasar Beringharjo adalah merupakan tempat berjual beli barang dan jasa, yang berada di tengah-tengah kota Yogyakarta, tepatnya di Jl. A. Yani Yogyakarta. Pasar ini merupakan pasar tradisional yang mana di sanalah tempat bekerja para buruh gendong baik pria maupun wanita.

³ Dalam istilah jawa, Buruh gendong biasa disebut dengan “endong-endong” yang pada bab-bab selanjutnya istilah tersebut banyak penulis gunakan.

⁴ Wawancara dengan Ibu Martini (Pengurus Yasanti) saat penulis melakukan praktikum dakwah pada tgl 01 oktober 2004

4. Yasanti (Yayasan Annisa Swasti)

Yasanti adalah sebuah lembaga sosial yang keberadaannya sudah tercatat sebagai badan hukum dan sudah terdaftar di Pengadilan Negeri Yogyakarta. Wilayah kerja Yasanti adalah di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yasanti sebagai lembaga sosial lebih mengkonsernkan pada persoalan-persoalan perempuan yang mana tujuannya adalah meningkatkan kualitas hidup perempuan baik secara ekonomi, sosial budaya dan politik serta menciptakan perempuan yang mandiri.⁵

Jadi, dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan judul “Pemberdayaan Buruh Gendong Wanita di Pasar Beringharjo Yogyakarta oleh Yasanti” adalah pelaksanaan kewajiban yang dilakukan oleh Yasanti kepada buruh gendong wanita di Pasar Beringharjo sehingga mereka mampu berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kualitas hidup sebagai perempuan serta mempunyai kesempatan berkembang baik secara ekonomi, sosial budaya, dan politik.

B. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan

⁵ Yasanti, *Liflet Yasanti* (Yogyakarta: Panamedia, 2002)

Di Indonesia masyarakat Islam sebagai penghuni mayoritas bangsa masih terlalu jauh dari segala keunggulan bila dibandingkan dengan sesama umat manusia dari negara-negara lain. Dari fakta ini dituntut adanya upaya-upaya pemberdayaan yang sistematis dan terus-menerus untuk melahirkan masyarakat Islam yang berkualitas.⁶

Akan tetapi untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah, sebab kini kita sedang berhadapan dengan berbagai persoalan salah satunya adalah ketidakadilan baik secara ekonomis, psikologis, intelektual, dan politis. Semua itu diakibatkan oleh kerasukan ekonomis, keangaran egoisme kekuasaan, keterpedayaan ilmiah, kehancuran kemanusiaan, dan rubuhnya spiritualitas atau pandangan dunia (*weltanschauung*). Salah satu bentuk respon terhadap kondisi faktual umat yang demikian adalah dengan munculnya berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang *concern* dan peduli terhadap problem kemiskinan dan penguasaan keahlian hidup yang dihadapi masyarakat.⁷

Akibat dari kemiskinan yang disebabkan oleh krisis ekonomi, sekarang banyak kita temui para wanita bekerja diluar rumah demi untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga baik itu sebagai wanita karir ataupun buruh. Tapi yang sangat disayangkan bahwa perempuan masih saja termarginalkan bahkan menjadi obyek pelecehan dan kekerasan.

⁶ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.41

⁷ *Ibid.*, hlm. 65

Padahal pada prinsipnya pembangunan manusia dan masyarakat tidak boleh membedakan jenis kelamin, sosial, ekonomi dan budaya, agama bahkan aliran politik tertentu. Tetapi faktanya, masih saja banyak praktek kehidupan sosial menempatkan perempuan dalam kondisi subordinatif, terdiskriminasi, termarginalkan bahkan menjadi obyek pelecehan dan kekerasan.

Perempuan selalu mendapatkan peran di sektor domestik, dan jika mendapat kesempatan di sektor publikpun (buruh) masih menanggung beban ganda (*double burden*). Hal ini menyudutkan perempuan pada posisi dan kondisi yang tidak adil.

Jadi, melihat persoalan-persoalan tersebut memunculkan keprihatinan bagi sesama perempuan. Berangkat dari keprihatinan itulah muncul keinginan untuk memikirkan dan menangani persoalan tersebut, baik praktek hasil ketidakadilan maupun sumber penyebabnya. Walaupun disadari, untuk mewujudkan keinginan itu tentu tidak akan mudah, karena harus berhadapan dengan tatanan sosial budaya dalam masyarakat.⁸ Begitu juga dengan apa yang dialami oleh para buruh gendong wanita yang di tangani atau didampingi oleh Yasanti. Mereka harus menanggung biaya hidup keluarga, bahkan mereka tidak pernah memikirkan lagi bahwa pekerjaan mereka sebagai buruh gendong itu sangat beresiko. Tapi apa mau dikata, faktor ekonomilah yang mendorong mereka untuk bekerja menjadi buruh gendong. Melihat realita seperti itu maka Yasanti sebagai satu lembaga yang konsern terhadap persoalan perempuan merasa

⁸Yasanti, *Liflet Yasanti* (Yogyakarta: Panamedia, 2002)

terpanggil untuk membantu para buruh gendong wanita di pasar Beringharjo baik itu permasalahan ekonomi, sosial budaya, dan politik

Dari sekian banyak buruh gendong wanita di pasar Beringharjo belum semuanya terorganisir oleh Yasanti. Diperkirakan dari 500 para buruh gendong wanita hanya sekitar 150 orang yang telah di organisir oleh Yasanti.⁹ Tujuan Yasanti sendiri sebagai lembaga yang konsern terhadap permasalahan perempuan tak lain adalah agar para buruh gendong wanita tidak hanya pasrah dengan profesi mereka sebagai buruh gendong saja, akan tetapi Yasanti ingin mereka lebih maju baik dari segi ekonomi, sosial budaya dan politik. Hal ini dibuktikan Yasanti dengan membuat program-program yang nantinya akan membantu para buruh gendong wanita tersebut. Salah satu kegiatan yang dilakukan Yasanti adalah dengan pendampingan kelompok. Dari pendampingan kelompok ini nantinya bisa mengetahui sejauh mana keinginan mereka untuk menjadi lebih maju. Di samping itu kegiatan Yasanti lainnya adalah pendidikan bebas buta huruf, yang mana banyak para buruh gendong wanita yang tidak bisa membaca dan menulis. Yasanti juga melakukan pendampingan untuk usaha ekonomi kelompok, seperti usaha simpan pinjam, koperasi. Untuk menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akherat, setiap satu bulan sekali Yasanti mengadakan kumpulan rutin serta mendatangkan penceramah untuk memberi siraman rohani dan menambah pengetahuan keagamaan bagi buruh gendong wanita. Untuk menambah wawasan

⁹ Wawancara dengan Ibu Martini (Pengurus Yasanti) saat penulis melakukan praktikum dakwah pada Tgl 01 Oktober 2004.

mereka Yasanti juga memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang kewirausahaan, kesadaran gender, pengorganisasian, politik dan kesehatan reproduksi wanita.¹⁰ Apalagi kerja para buruh gendong wanita adalah mengangkat barang-barang, baik itu yang berat maupun tidak yang nama itu biasa mengganggu kesehatan reproduksi wanita.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui lebih detail, kompleks dan observable kiprah Yasanti dalam pemberdayaan para buruh gendong wanita tersebut. Penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini karena dulu penulis pernah melaksanakan praktikum pada lembaga ini dan juga ikut terjun secara langsung melihat Yasanti dalam melaksanakan program-program yang telah dibuat, penulis juga melihat secara langsung kondisi para buruh tersebut serta bagaimana pekerjaannya. Di samping itu penulis tertarik dengan tema penelitian ini karena selama ini kita melihat para pekerja kasar (buruh) hanya dengan sebelah mata, padahal kita bisa membantu mereka untuk menumbuhkan kepercayaan diri sehingga mereka mampu berbuat lebih banyak untuk kepentingan mereka sendiri maupun orang lain, misalnya dalam bidang ekonomi.

¹⁰ Yasanti, *Liflet Yasanti* (Yogyakarta: Panamedia, 2002)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan Yasanti kepada buruh gendong wanita di Pasar Beringharjo Yogyakarta”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui proses pemberdayaan yang telah dan yang akan dilakukan oleh Yasanti kepada para buruh gendong wanita yang didampinginya”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi pengembangan khasanah keilmuan, khususnya tentang pemberdayaan perempuan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya mereka yang secara langsung terlibat dalam Yayasan ini dan umumnya semua lapisan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan pemberdayaan masyarakat.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan adalah pembangunan yang bermakna usaha-usaha pembinaan manusia agar menjadi manusia yang berkualitas lahir dan batin, serta menjadi manusia yang semakin tebal rasa keimanannya serta keilmuannya.¹¹

Tema pemberdayaan (*empowering*) muncul ke permukaan pada akhir tahun 1995 dimana tema ini dikaitkan dengan tuntutan keterbukaan, penegakan hak-hak asasi dan munculnya kekuatan masyarakat sipil (*civil society*). Hal ini timbul dari konflik kepentingan dalam menunjukkan gejala perlawanan rakyat yang merasa terugikan, terancam dan menjadi korban.¹²

Hal ini juga berawal dari kebijakan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan yang terlambat, disertai dengan strategi pemerataan dan demokratisasi dibidang politik yang melahirkan implikasi kesenjangan sosial yang melebar, yang membuat sebagian besar penduduk berada di piramida terbawah kemiskinan.¹³

¹¹ M. Mastury, *Dakwah Pembangunan; Konsepsi dan Relevansi Dakwah dalam Pembangunan*, dalam Nasruddin Harahap, (ed.), *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPG GOLKAR Tingkat I DIY, 1992), hlm. 41

¹² Haidar Nashir, *Strategi Kebudayaan Untuk Pemberdayaan Rakyat* (Jakarta: SKH, Pelita, 4 januari 1997), hlm. 7

¹³ Moelyarto Tjokrowinoto, *Pembangunan; Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 9

Dalam upaya memberdayakan masyarakat haruslah pertama-tama dimulai dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan mudah punah. Adapun upaya memberdayakan masyarakat ini dapat dilakukan dengan tiga tahap:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*)
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*).
3. Memberdayakan, dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah bertambah lemah, dikarenakan kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat.¹⁴

Kartasmita mengatakan bahwa dalam pemberdayaan, dasar pandangannya adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya, yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Secara praktis upaya yang merupakan pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini akan meningkatkan produktifitasnya. Sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam disekitar keberadaannya dapat ditingkatkan produktifitasnya. Dengan demikian rakyat

¹⁴ Sriharini, "Pondok Pesantren Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1:1 (September 2003), hlm. 45

dan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah ekonomis.

b. Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan masyarakat tersebut melalui aktifitas sebagai berikut :

- Pembentukan kelompok

Proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif. Namun pemberdayaan yang terkait dengan ekonomi, kemampuan individu senasib untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif.

- Pendampingan

Dalam proses mendefinisikan masalah, menganalisa serta merancang sebuah kegiatan kelompok memerlukan pendamping yang berfungsi sebagai penstimulir atau pendorong yang dapat meyakinkan kelompok akan potensi yang mereka miliki.

- Perencanaan kegiatan

Pada tahap perencanaan kegiatan, peran aktif anggota kelompok untuk dapat menentukan bidang usaha yang dapat digarap sesuai dengan kemampuan agar dapat meningkatkan taraf hidupnya.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 46

c. Prinsip Pemberdayaan

Dalam perencanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Prinsip Kepercayaan

Dalam prinsip ini, masyarakat diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, masalah yang dimiliki dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat.

2. Prinsip Kebersamaan dalam gotong royong

Pada prinsip ini program yang diciptakan harus mampu menumbuhkan kebersamaan, kegotong royongan, kesetiakawanan dan kemitraan diantara anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama dalam menentukan kegiatan.

3. Prinsip Kemandirian

Prinsip ini menekankan program yang mendorong rasa percaya diri bahwa masyarakat mampu untuk menolong dirinya. Program yang dipilih harus bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup anggota kelompok, dan harus dapat berkembang secara berkesinambungan sehingga pada saatnya tidak lagi diperlukan bantuan.¹⁶

¹⁶ Sriharini, *Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Laporan Hasil Penelitian Individual, hlm. 28-29

d. Dasar Hukum Pemberdayaan

Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, tentu tidak meninggalkan aspek pemenuhan kebutuhan manusia, yakni sebagai makhluk yang mempunyai dua kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Kedua kebutuhan ini dalam pemenuhannya tidaklah dapat dipisah-pisahkan atau dipenuhi salah satunya saja, sebab memenuhi salah satu kebutuhan saja berarti membuat ketimpangan kehidupan. Kecendrungan orang untuk memenuhi kebutuhan jasmaniyah dengan mengabaikan kebutuhan rohaniyah bisa menjadikan manusia tersebut kepada sikap hidup materialistis, dan sebaliknya manusia yang cenderung menitikberatkan kehidupan rohaniyah maka yang terbangun hanya sikap hidup yang spiritualistis. Untuk itu Islam menghendaki adanya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77, yang artinya:

“Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁷

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm 623

Aqidah ekonomi Islam pada prinsipnya menegaskan bahwa pemilik mutlak alam semesta dan seisinya adalah Allah SWT. Sedangkan manusia dimuliakan oleh Allah untuk menjadi khalifahNya dengan diberi kemampuan yang bersifat konseptual agar dapat mengolah dan memanfaatkan alam seisinya untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran manusia.

Jika pemilikan mutlak hanya pada Allah, maka pemilikan manusia terhadap apa yang didapatkannya dari mengolah dan memanfaatkan potensi alam semesta, tidaklah pernah bersifat mutlak, karena didalamnya terdapat kewajiban-kewajiban sosial.¹⁸

e. Konsep pemberdayaan

Konsep pemberdayaan manusia diarahkan pada persoalan bagaimana manusia atau masyarakat yang ada dapat mengembangkan, memotivasi dirinya untuk mengarah optimalisasi kemampuan sehingga dapat mencapai keinginan atau cita-cita lembaga atau individu dengan efisien dan efektif.¹⁹

Jadi tugas utama pemberdayaan manusia yaitu memelihara dengan sebaik mungkin keberadaan sumber daya manusia yang meliputi faktor

¹⁸ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 67

¹⁹ Husen Umar, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 38

kemampuan dan kemauan.²⁰ Menurut Soekidjo Noto Atmojo pengembangan sumber daya manusia dapat dilihat dari dua aspek, yakni kualitas fisik dan kualitas non fisik. Kualitas fisik menyangkut sumber daya manusia yang dikembangkan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan aspek kualitas non fisik menyangkut mutu sumber daya manusia dan kemampuannya, baik kecerdasan maupun mentalitas sumber daya manusia itu sendiri. Aspek ini dapat dilakukan melalui program pendidikan atau pelatihan. Dengan demikian secara makro pengembangan sumber daya manusia adalah upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan sumber daya manusia, agar dapat mengolah dan mengelola sumber daya manusia, sehingga dapat digunakan untuk kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan akhir dari pengembangan itu sendiri. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu pemberdayaan membutuhkan aspek yang menentukan adanya kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas potensi dan daya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, adapun aspek tersebut yaitu:

1) Pendidikan pelatihan

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses kedewasaan sosial yang menuju kepada tatanan ideal. Makna yang terkandung

²⁰ Panduan Serikat Bina Desa, *Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat* (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 1999), hlm. 51

didalamnya menyangkut tujuan pemeliharaan dan pengembangan potensi sumber daya manusia.²¹

Pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya membebaskan pendidik bukan hanya terdidik saja demi meningkatkan kemampuan total sumber daya manusia dan membawa dampak terhadap produktivitas lembaga.

Jadi pendidikan dalam konteks pengembangan sumber daya manusia bukanlah merupakan pengalihan atau mentranfer pengetahuan, melainkan membantu masyarakat untuk belajar agar mampu berdaya untuk mengembangkan potensi-potensinya untuk tahu lebih banyak dan belajar terus dalam arti seluas mungkin.²²

Pendidikan pengembangan sumber daya manusia berisi tentang perilaku-perilaku pemahaman (*act of cognition*) yang dilakukan melalui dialog sehingga para warga masyarakat belajar menjadi bermakna dan dihargai. Sedangkan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para manusia supaya terjadi peningkatan akan produktivitas/hasil kerja.

2) Partisipasi Sumber Daya Manusia

²¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 16

²² Dick Hartoko, *Memanusiakkan Manusia Muda, tinjauan pendidikan Humaniora* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 36

Partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu.²³ Dengan pengertian itu, seorang bisa berpartisipasi bila dia menemukan dirinya dengan kelompok, melalui berbagai proses dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama.

Implikasi dari pengertian itu adanya kelompok menjadi penting dan perlu dalam upaya mengembangkan partisipasi. Setiap individu dalam kelompok adalah perilaku yang berhak menetapkan segala sesuatu berdasarkan pada tata nilai, tradisi, kemampuan dan bagaimana cara mencapai tujuan itu. Proses pencapaian kesepakatan itu dilakukan dengan cara musyawarah, karena musyawarah menjadi media strategis dalam mengembangkan partisipasi melalui kelompok. Proses itu dirancang dan dilakukan sendiri oleh para anggota kelompok yang sekaligus sebagai wahana latihan bagi setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi.

Melalui musyawarah tersebut, berbagai hasil dapat diperoleh antara lain:

- a. Meningkatkan partisipasi anggota
- b. Meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dan berkontribusi
- c. Mengembangkan kepercayaan diri
- d. Menjalin kebersamaan dan solidaritas
- e. Menambah wawasan

²³ Panduan, *Penguatan Manajemen LSM* (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2002), hlm. 29

- f. Memecahkan masalah dengan berbagai alternatif
- g. Membangun komitmen
- h. Menghasilkan rencana kerja²⁴

f. Sarana Pemberdayaan

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan umat islam dapat dilakukan dengan melalui beberapa organisasi seperti menurut keputusan menteri Agama No. 6 Th. 1979 : Bahwa lembaga dakwah adalah semua organisasi Islam baik yang bersifat lokal, regional maupun nasional dengan beberapa tipe yang ada yakni :

- 1) Badan-badan dakwah seperti Muhammadiyah, NU, HMI, MDI, GUPPI, Assyafi'iyah, Al-Khairat dan sebagainya.
- 2) Majelis-majlis Taklim.
- 3) Pengajian-pengajian.
- 4) Organisasi kemakmuran masjid dan musholla.²⁵

Disamping sarana-sarana yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi sarana-sarana yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan proses pemberdayaan masyarakat (umat Islam) seperti lembaga-lembaga pendidikan, organisasi-organisasi atau yayasan sosial maupun lembaga swadaya masyarakat lainnya.

²⁴ Achmadi., *Op. Cit.* hlm. 18

²⁵ Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPG GOLKAR Tingkat I DIY, 1992), Hlm. 222

3. Tinjauan Tentang Buruh Wanita

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 semua warga negara mempunyai kedudukan yang sama dalam hukum, tidak terkecuali dengan para buruh. Pemerintah telah memberi perhatian terhadap masalah Undang-Undang kerja sejak tahun 1948 yang secara rinci memberi perlindungan kepada tenaga kerja wanita.²⁶ Bentuk-bentuk perlindungan tersebut beragam, mulai dari kesiagaan aparat keamanan, kemudahan perizinan dan kemudahan mendapatkan modal.

Membicarakan buruh wanita tentu tidak lepas dari hak asasi dan nasib kaum buruh wanita tersebut. Ada dua kerangka perspektif yang menyangkut hak asasi dan nasib kaum buruh wanita yakni kerangka yang bersifat kondisional dan struktural. Adapun analisis kondisional terhadap buruh wanita yaitu menyangkut nasib kaum buruh keseluruhan (buruh laki-laki dan wanita) baik secara fisik maupun kondisi kerja. Sedangkan analisis struktural lebih menekankan pada posisi buruh wanita dalam keseluruhan.²⁷

Teori pembangunan yang kini menjadi arus utama teori dan praktik perubahan sosial terhadap kaum buruh menunjukkan bahwa *developmentalism* menempatkan kaum buruh secara struktural dalam suatu posisi yang sangat penting sekaligus kritis. Posisi buruh yang secara struktural

²⁶ T. O. Ihromi, (ed), *Kajian Wanita dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 62

²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 117

dalam aspek ekonomi sebagai penghasil nilai lebih secara tidak langsung menjadi penentu kelangsungan hidup sektor-sektor lain seperti pemerintahan, keamanan, pendidikan, media masa bahkan lembaga- lembaga non pemerintah.²⁸

Dari analisis tersebut kita bisa menentukan agenda perjuangan merubah nasib buruh, dalam hal ini perlu kiranya mengaitkan persoalan hak asasi tingkat kondisional kaum buruh dengan perjuangan meletakkan posisi kaum buruh sebagai faktor perubahan sosial. Namun perjuangan ini harus diperjuangkan lebih panjang, yakni dengan cara memberi ruang kepada buruh untuk berorganisasi secara bebas melakukan pendidikan kritis terhadap posisi struktural, serta menghargai mereka sebagai kelompok aktor sejarah dengan melibatkan mereka ke dalam segala keputusan yang menyangkut nasib mereka. Hanya dengan pendekatan seperti itulah persoalan kaum buruh dapat diselesaikan.²⁹

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁸ *Ibid.*, hlm. 124

²⁹ *Ibid.*, hlm. 125

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek

Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah “informan” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi, kondisi dan latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.³⁰ Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah pengurus Yasanti (Yayasan Annisa Swasti) yang terdiri dari Bu Amin Muftiyah, Bu Martini dan buruh gendong wanita yang menjadi dampingan Yasanti.

Obyek penelitian ini adalah fenomena yang menjadi topik dari penelitian yaitu proses kegiatan pendampingan dan bimbingan yang dilakukan oleh Yasanti dalam pemberdayaan buruh gendong wanita di Pasar Beringharjo.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam metode ilmiah. Untuk mendapatkan data yang memadai dari masalah yang diteliti, ada tiga metode pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu:

a. Interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 90

penelitian.³¹ Metode ini merupakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab langsung antara penyusun sebagai pihak interviewer dengan subyek penelitian yaitu pengurus Yasanti yang terdiri dari Ibu Amin Muftiyanah, Ibu Martini dan buruh gendong wanita di pasar beringharjo yang terdiri dari Ibu Ponem, Bu Yatin, Mak Endong, Bu Tuyem.

Teknik yang penulis gunakan adalah bebas terpimpin, artinya memberi pertanyaan menurut keinginan, akan tetapi masih berpedoman pada ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan tidaknya interview tersebut.³² Metode interview ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum buruh gendong, sejarah berdiri Yasanti, bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan Yasanti kepada buruh gendong, dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pendampingan tersebut serta bagaimana respon para buruh gendong wanita tersebut atas pendampingan yang dilakukan oleh Yasanti.

b. Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.³³ Kegunaannya adalah untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap masalah yang dianggap perlu

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid I* (Yogyakarta: Andi offset, 1989), hlm. 4

³² Suharsimi Arikunto., *Op Cit.*, hlm. 127

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),

secara sistematis pada obyek yang diteliti. Dengan observasi permasalahan yang timbul dapat diketahui, atau paling tidak dapat memperkecil kemungkinan terabainya data. Di sini teknik yang penulis gunakan adalah observasi partisipasi (*Participation observation*) yaitu dengan terlibat secara langsung, secara interaktif dengan obyek yang diteliti. Dalam observasi ini penulis mengamati secara langsung kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Yasanti pada para buruh gendong wanita tersebut, bahkan penulis juga melihat secara langsung kerja para buruh gendong di pasar Beringharjo dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dimana yang menjadi data adalah dokumen. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.³⁴ Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan sejarah berdiri dan perkembangan Yasanti, struktur organisasi dan tidak menutup kemungkinan data lain yang masih terkait.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 202.

3. Analisa Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil berhasil menimbulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptip kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptip yang berupa kata-kata tertulis dan lisan.³⁶

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan data yang telah diurutkan.
- c. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

³⁵Lexy J. Moelang, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 103.

³⁶*Ibid*, hal. 3.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dalam bab-bab terdahulu penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan yang dilakukan Yasanti sangat membutuhkan waktu yang lama, karena harus dimulai dengan pengenalan terlebih dahulu, setelah itu perencanaan pembuatan kelompok, barulah setelah itu Yasanti mendampingi mereka dan yang terakhir perencanaan kegiatan. Dalam proses pemberdayaan yasanti juga mengadakan berbagai kegiatan yang nantinya bisa meningkatkan kualitas buruh gendong baik dari segi ekonomi, sosial, politik. Kegiatan tersebut antara lain dibidang ekonomi yang meliputi usaha simpan pinjam, koperasi, usaha alternatif, diskusi pelatihan-pelatihan, cek kesehatan. Sedangkan dibidang sosial budaya meliputi pengajian, belajar baca tulis (Al-Qur'an dan latin), penyadaran kelompok, pemberdayaan hak, keguyuban, dan dibidang politik berupa penyadaran akan hak berpolitik mereka sebagai seorang buruh gendong, serta diskusi-diskusi mengenai politik. Dalam proses pemberdayaan, kegiatan yang dilakukan Yasanti disesuaikan dengan kebutuhan kelompok dampingan yang mana itu diketahui melalui diskusi atau kumpulan rutin.
2. Bagaimanapun dalam sebuah proses pemberdayaan pasti akan mengalami kendala-kendala, begitu juga dengan yang dihadapi Yasanti dalam proses pemberdayaan seperti waktu, usia, keterbatasan tingkat pendidikan buruh

gendong, kurangnya kesadaran buruh gendong, serta semangat yang terkadang mudah goyang. namun dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pendampingan buruh gendong tersebut tidak membuat Yasanti menyerah begitu saja, akan tetapi Yasanti mencari langkah baru untuk mengatasinya seperti, menyesuaikan dengan waktu luang buruh gendong, menyesuaikan dengan usia mereka.

3. Buruh gendong wanita atau biasa disebut *endong-endong* yang kurang mampu baik dari segi ekonomi, sosial budaya, politik dan lainnya sangat menyambut baik dengan pendampingan yang dilakukan oleh Yasanti, bahkan mereka sangat antusias mengikuti semua kegiatan yang diberikan Yasanti.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan saran-saran kepada Yasanti:

1. Pemberdayaan adalah sebuah usaha yang memerlukan waktu yang tidak sebentar, akan tetapi alangkah lebih baiknya dilaksanakan secara menyeluruh dari dalam lembaga sendiri, karena kunci keberhasilan sebuah pemberdayaan adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memulai pemberdayaan pada diri kita sendiri.
2. Mungkin Yasanti bisa lebih meningkatkan pemberdayaan dalam bidang keagamaan terhadap buruh gendong, misalnya dengan mengajarkan tata

cara sholat yang benar sesuai dengan syarat dan rukunnya, disamping belajar baca tulis huruf latin dan Al-qur'an.

C. Kata Penutup.

Alhamdulillah, syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Ilahi Robbi, atas segala kemudahan dan petunjuk Nya sehingga skripsi ini bisa tersusun. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan segenap keterbukaan dan lapang dada penulis menerima saran dan kritikan agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik, dan terima kasih yang amat dalam kepada semua pihak yang telah banyak membantu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk semuanya. Amin ya Robbal 'Alamin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Ade Ma'ruf dan Zulfan Heri, (Peny), *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985
- Awan Setya Dewantara, dkk, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia: Suatu Evaluasi Atas Kebijakan Pembangunan Pemerintah*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995
- Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemah*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Dick Hartoko, *Memanusiakan Manusia Muda, Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, *Media Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Fak. Dakwah, 2003
- Ginjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat*, Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1996
- Haidar Nashir, *Strategi Kebudayaan Untuk Pemberdayaan Rakyat*, Jakarta: SJH Pelita, 1997
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Moelyarto Cokrowinoto, *Pembangunan; Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Musa Asy'arie, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997
- _____, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Yogyakarta: Eisaq Press, 2003
- Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPG GOLKAR Tingkat I DIY, 1992
- Panduan, *Penguatan Manajemen LSM*, Jakarta: serikat Bina Desa, 2002.

Paulus Wirotoomo, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: LPPS rajawali, 1983

Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1987

Tim Penyusun kamus Pusat, Balai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: pustaka, 1988.

T. O Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995

W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Yayasan Annisa Swasti, *Riflet*, Yogyakarta: Penamedia, 2002

_____, *Profil Endong-endong Pasar Bringharjo Yogyakarta*, Yogyakarta: Yasanti, 2003

_____, *Pergulatan Hidup Buruh Perempuan (Refleksi Yasanti dalam Mendampingi Buruh)*, Yogyakarta: Yasanti, 1998.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA